

AGAMA TERAPIST MASYARAKAT MODERN MENUJU DAMAI UNTUK SEMESTA

Abstrak

Modernisasi mencapai titik kulminasi dengan segala residu soalan yang ditinggalkan, yang mendesak untuk disolusikan. Sementara itu negara-negara di koridor utara sudah mapan sehingga sulit untuk diubah, maka solusi kedepan akan bertumpu kepada negara-negara koridor selatan untuk memaknai tata dunia baru. Yang utama adalah soal refleksi atas azas dan tuntunan kehidupan yang kini banyak digugat, mengapa sedemikian parah residu soalan bumi dan seisinya, dimanakah kesalahannya dan bagaimana memperbaikinya. Arus global memaksa jaman paskamodern untuk kembali ke alam (back to nature), kembali ke kesederhanaan (back to simplicity) dan kembali kepada azas kehidupan masyarakat bijak (wise society) yang mengacu kepada kearifan lokal. Disini negara-negara "south corridor", blessing in disguise, relatif belum tersentuh modernisasi, masih relatif utuh, termasuk soal spiritualitasnya yang menyatu dengan alam semesta. Kini, pandemi mendorong disrupsi peradaban, the turning point, titik balik peradaban sedang berproses, dan pada saat yang sama globalisasi didorong oleh revolusi sains-teknologi bersinergi dengan pandemi sehingga memaksa manusia di seluruh dunia untuk menata kembali semua sisi kehidupan. Saatnya Nuswantara berpeluang untuk memimpin, sebagaimana masa lalu Nuswantara menjadi pemimpin Asia Afrika 1955. Maka negara-negara di sepanjang Koridor Selatan perlu berbenah diri dengan tatanan baru yang adil dan mensejahterakan alam semesta beserta seisinya. Tugas "teologi naturalisme" untuk menjadi terapist bagi penyakit masyarakat modern, peran yang sangat dinantikan menuju damai untuk semesta.

Kata kunci: *Modern, Paskamodern, Koridor Selatan, South Corridor, Back To nature, Back To Simplicity, Back to Local Wisdom, Globalisasi, penyakit masyarakat modern, Teologi Natural, Teologi Terapist, Damai untuk Semesta.*

Global Concern (Tanggung Jawab Bersama Secara Global)

Perubahan adalah proses alamiah untuk keberlangsungan peradaban. Peradaban modern telah mencapai puncaknya dengan meninggalkan permasalahan degradasi lingkungan, kemiskinan, krisis air, krisis pangan, krisis energi, penurunan kualitas tanah, spesies. kepunahan, kekurangan habitat alam,

jurang antara kaya miskin, hingga perang psikologis dan perang fisik yang mengakibatkan kasus-kasus hak asasi manusia, genosida, dll. Dan itu semua sekarang menjadi agenda bersama seluruh dunia yaitu keselamatan manusia dan keselamatan bumi atau sering disebut dengan “global concern”. Bahkan, Paul F. Knitter mengusulkan kesejahteraan manusia dan lingkungan sebagai kriteria universal bagi kebenaran religius atau norma absolut bagi kebenaran, guna mencari solusi bersama, dimana bumi bisa berbicara tentang yang sakral untuk memberikan dasar bersama bagi dialog antar-agama dengan pijakan fenomena ilmiah dan ekologis.¹

Bumi ibarat tubuh manusia, dan Nuswantara adalah paru-paru dunia. Ketika hutan Nuswantara menjadi gundul dan meningkatkan pemanasan global yang berdampak adalah seluruhnya. Ibarat paru-parunya sakit maka bagian yang lain ikut sakit juga. Menurut Al Gore, mantan Presiden AS,² setidaknya terdapat sejumlah global issues yang menjadi tanggung-jawab global, yang penulis rangkum dalam diagram berikut:



Sementara itu, **Noam Chomsky, Profesor MIT USA**, melihat pokok soalan adalah cengkeraman imperium (politik) global. Chomsky melakukan riset tentang volume perdagangan antar negara yang disebut dengan ekspor impor, kenyataannya adalah 80% dilakukan oleh korporasi multi nasional dengan pemilik yang sama namun tersebar di seluruh dunia. *Insider Trading*. Inilah sektor formal yang diperhitungkan dalam indikator-indikator ekonomi makro seperti GNP, GDP, dll. Padahal kalau fokus pada manusianya, setidaknya untuk Indonesia, dan penulis yakin juga terjadi di banyak negara berkembang lainnya, jumlah sektor informal, yang tidak diperhitungkan dalam indikator ekonomi

¹ Paul F. Knitter. Satu Bumi Banyak Agama. 2008. Hlm. 172.

² Al Gore, mantan Presiden AS, dalam film dan bukunya “*Inconvenient Truth: The Planetary Emergency of Global Warming and What We Can Do About It*”

makro, adalah mayoritas. Di Indonesia tercatat 99.9% karena konglomerat hanya 200 orang dibanding dengan 250 juta warga negara. Program global dimana "orang miskin di negara kaya membayar orang kaya di negara-negara miskin". Itulah kurang-lebih hasilnya. Kemudian hadirilah IMF yang dikelola oleh negara-negara maju dengan aturan main bagi yang lemah wajib mengikuti tanpa ada pilihan. Chomsky juga mengungkap bagaimana hakekat "copy right" (perlindungan hak cipta) dan "free trade" (perdagangan bebas), dua buah istilah yang kontradiktif satu sama lain, yang ternyata menjadi alat untuk mempertahankan ketimpangan dunia ini. Itu sebabnya Chomsky membolehkan siapapun menyebarkan karyanya dengan bebas (istilah populernya "copy left"). Hal yang penting lagi adalah sektor moneter global menguasai 76% dari semua aktivitas di dunia ini, sisanya baru dibagi-bagi oleh berbagai sektor riil. Ketimpangan ini menjadi sumber masalah dunia seperti kemiskinan, lingkungan hidup, hak azasi, kekerasan, terorisme, dll.

Globalisasi Dua Sisi Mata Uang

Globalisasi memang punya banyak sisi. Bisa dilihat sebagai gejala homogenisasi dan sekaligus hegemonisasi. Homogenisasi adalah gejala meningkatnya kesamaan di tingkat global. Sedangkan hegemonisasi adalah konsentrasi kekuasaan pada suatu negara atau peradaban yang menciptakan pusat (*core*), yang merupakan hasil konsolidasi pusat hegemonik, dengan pinggiran (*periphery*) yang mengalami marjinalisasi.

Dewasa ini saja, telah timbul gejala paradoks, di satu pihak globalisasi sebagai gejala baru atau metamorfosis modernitas, dan dilain pihak lahir pula gejala yang disebut paska-modern. Globalisasi adalah gejala penyatuan dan penyeragaman, sedangkan paska-modern merupakan gejala desentralisasi dan keanekaragaman. Dengan perkataan lain, globalisasi mengandung integrasi sekaligus fragmentasi, dua gejala yang melahirkan paradoks atau kontradiktif. Ketika modal menjadi makin mengglobal, maka identitas menjadi semakin lokal. Dengan perkataan lain, globalisme diikuti dengan lokalisme. Ketika Eropa cenderung menyatu, maka Uni Soviet justru pecah bertebaran yang melahirkan negara-negara etno-nasionalis.

Ahli Hubungan Internasional dari Universitas Georgetown, Washington D.C. AS, *Dr. M.A. Muqtedar Khan* menjelaskan globalisasi sebagai gejala dari tiga perkembangan utama. Pertama, globalisasi modal dan integrasi ekonomi menjadi satu pasar tunggal. Kedua, perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi yang membuat ruang dan waktu menjadi tidak relevan. Ketiga, konvergensi kepentingan kelompok-kelompok dan timbulnya korporasi multinasional yang memadukan kembali kekuatan-kekuatan sosial pada tingkat global. Tiga perkembangan yang menjadi gejala tunggal itu sering digambarkan sebagai kemunculan sebuah masyarakat dunia (*global society*) dan merupakan manifestasi dari budaya dunia (*global culture*). Sejalan dengan *Marshall MacLuhan* dengan "*Global Village*" nya, dunia ini jadi hanya sebuah desa saja.

Mereka yang memandang globalisasi sebagai integrasi ekonomi, banyak berbicara mengenai “jangkauan mendunia” (*global reach*), dunia yang tak bertatap batas (*borderless world*), impian buana (*global dreams*) dan ujung-ujungnya ke “lenyapnya negara-bangsa” (*the end of the nation-state*).

Benar juga adanya *global paradox*, dimana korporasi multi-nasional juga yang ikut membangun kesadaran sosial secara global. Inisiatif seperti Green Peace, One Earth for All, Soil Association, Friend of Universe, Save the Children, dll. terus berkembang pesat menjadi gerakan yang juga mendunia. Ini juga peluang untuk berkolaborasi secara global.

Umar Ibrahim Vadillo, Direktur Dallas College di Capetown Afrika Selatan, melihat *global imperium* (politik) dari sejarah kolonial terbentuknya negara-bangsa (*nation-state*). Ketika negara-bangsa disebut “merdeka”, sebetulnya sang kolonial meninggalkan dua (2) bom waktu, yaitu **Bank Sentral** yang tugasnya mencetak mata uang kertas, dan satu lagi adalah **Pemerintah** yang tugasnya memaksa rakyat untuk menggunakan hanya mata uang kertas tersebut³. Dua hal yang menjadi alat kontrol sistem keuangan dunia hingga dewasa ini. Sesungguhnya rakyat belum benar-benar merdeka. Disebutnya Ilusi Demokrasi.⁴ Vadillo melalui WITO (World Islamic Trade Organization), menggerakkan kekuatan rakyat dari negara ke negara untuk kembali kepada sistem ekonomi berbasis matauang emas (komoditi riil lainnya). Bila rakyat bersatu maka sistem kapitalisme finansial global, menjadi runtuh. Lebih lanjut, Vadillo dalam bukunya yang lain “*Heidegger for Moslem*” menjelaskan bagaimana keruntuhan paham modern berawal dari disintegrasi antara filsafat, teologi dan sains ilmu pengetahuan teknologi⁵, sebagaimana penulis meringkasnya dalam diagram berikut:

³ Umar Ibrahim Vadillo. *Membongkar Sihir Negara*. 2016.

⁴ Umar Ibrahim Vadillo. *The Return of Gold Dinar*. 2000.

⁵ Umar Ibrahim Vadillo. *Heidegger For Moslem*. 2016.

Modernism: Disintegrasi



Tahu dan Percaya

Lesslie Newbiggin mempertajam soal disintegrasi diatas melalui pembedaan antara tahu dan percaya. Berbicara soal tahu dan percaya, berarti kita sedang berbicara soal agama dan ilmu pengetahuan. Tetapi yang menjadi soalan, menurut Newbiggin, adalah bagaimana dan dimana batas antara apa yang diketahui dan dipercayai. Memang ada waktu di mana garis itu tidak perlu ditarik, sebab teologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan⁶. Newbiggin mengatakan, kemajemukan itu adalah dalam arti kepercayaan-kepercayaan, bukan majemuk dalam fakta-fakta, mengutip pendapat Descartes tentang *Cogito ergo sum* (Saya berpikir, karena itu saya ada). Melalui tahu dan percaya, iman dan ilmu, kita diajak untuk melihat setiap persoalan dengan cara yang berbeda. Kesimpulan Newbiggin ialah, ketika akal budi dan tradisi dipertentangkan sebagai kriteria kebenaran, maka akan membentuk jurang yang lebar. Seyogianya rasionalitas atau penalaran dikembangkan dalam sejarah nyata yang disebut pengalaman yang kemudian mengkristal menjadi tradisi. Sebuah kontinuitas terus-menerus bukan disparitas. Akal budi hanya bisa beroperasi nyata dalam tradisi sosial yang terus berlaku dalam pengalaman, sehingga teologi tidak lahir atau dibangun dari kebenaran yang dibatasi oleh penalaran semata, terlepas dari akar pengalaman dan tradisi. Teologi harus muncul dari refleksi pengalaman melalui analisa situasi, atau fakta-fakta terhadap peristiwa apa yang dilakukan Allah di tengah kehidupan. Menjadi jelas bahwa akal-budi, bergabung dengan alkitab dan tradisi dalam menopang kebenaran, sebagai

⁶ Lesslie Newbiggin. Injil dalam Masyarakat Majemuk. 1999. Hlm. 39.

sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sebuah pemahaman.

Namun apalah daya, akibat pemisahan teologi, filsafat, dan sains-teknologi telah menciptakan realitas adanya jurang-jurang pemisah aneka pemikiran yang disebabkan antara lain oleh agama, demikian menganga. Adalah *Samuel Huntington* justru melihat potensi timbulnya benturan antar-peradaban.⁷ Yaitu antara delapan peradaban besar, di antaranya yang terpenting adalah Barat (Yahudi-Kristen-Yunani Kuno), Islam dan Konfusianisme yang mendominasi peradaban Cina-Jepang (walaupun Huntington melupakan faktor Buddha, Taoisme dan Sinto yang bersama-sama dengan Konfusianisme, mendominasi peradaban di kawasan itu).

Mengenai pertarungan menuju Global Imperium itu, **Ali Mazrui**, Direktur Institute of Global Cultural Studies di Universitas Binghamton, USA, melihat adanya empat mesin (engine) globalisasi, yaitu agama, teknologi, ekonomi dan imperium (politik). Tapi yang menonjol adalah globalisasi karena teknologi, khususnya teknologi informasi dan telekomunikasi, yang mendorong globalisasi kapital untuk melakukan penetrasi ke seluruh dunia mencari tempat yang paling menguntungkan. Hal mana mendorong gejala globalisasi ekonomi dalam bentuk **imperium (politik)**. Ali Mazrui melihat kekuatan yang satu lagi, yaitu agama. Agama monoteisme yang sokogurunya adalah empat agama, yaitu Akhenaton, sebuah agama Mesir Kuno, Judaisme, Kristen dan Islam juga mempengaruhi **imperium (politik)** hingga saat ini dan akan menentukan masa depan dunia.

Peran Agama dalam Sejarah Kehadirannya

Karen Amstrong telah menulis tentang Sejarah Tuhan dalam buku berjudul *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Buku ini memaparkan kisah orang Yahudi, Kristen, dan Islam dalam menemukan Tuhannya. Di dunia ini, kurang lebih terdapat 42.000 agama. Adapun 7 agama terbesar berdasar jumlah penduduknya, diantaranya Kristen (2,3 Milyar pengikut), Islam, Hindu, Buddha, Sikhisme, Judaisme, dan terakhir Bahai.⁸

Agama berfungsi sebagaimana ia lahir diawal, menjadi jawaban atas persoalan yang dihadapi manusia. Musa dengan agama Yahudi, diutus Tuhan untuk hadir menyelesaikan tragedi kemanusiaan yang dilakukan Fir'aun. Muhammad, dengan agama Islam, hadir untuk menghapuskan perilaku jahiliah masyarakat di Arab. Nabi Isa, Yesus Kristus, sang Juru selamat dan "Anak Tuhan" bagi pemeluk agama Nasrani, hadir untuk menjadi penyembuh,

⁷ Samuel Huntington. *The Clash of Civilization*. 1993.

⁸ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, Mizan, Cetakan VI (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).

dokter, pemberi pencerahan, petunjuk akan kebenaran dan harapan terhadap umatnya yang mengalami degradasi di semua bidang dibawah penjajahan Romawi. Secara umum, agama memiliki empat fungsi dalam kehidupan, yaitu sebagai pembimbing dalam hidup, penolong kesukaran, penentram batin dan pemberi harapan, dan pengendali moral.

Menurut Sahiron Syamsudin, terkait dengan agama Islam, setidaknya agama memiliki empat fungsi, yaitu: pertama, tuntunan bagi manusia agar memiliki al-akhlāq al-karimah (perangai yang mulia dan terpuji). Kedua, agama berfungsi sebagai jalan untuk menggapai kemaslahatan, ketenangan dan kedamaian serta keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, Islam mengandung ajaran-ajaran yang moderat, seimbang dan lurus, atau aldīn al-qayyim. Keempat, agama mestinya berfungsi sebagai pemersatu umat yang berbeda-beda, baik dari segi keagamaan, suku dan adat istiadat, karena agama mengajarkan bagaimana berperilaku dan bersikap secara baik terhadap orang-orang yang berbeda-beda itu, karena perbedaan itu adalah karunia Ilahi.⁹

Perlunya menggali akar asal muasal agama dijabarkan oleh Emile Durkheim. Dia menyatakan bahwa agama lebih dianggap sebagai fakta sosial daripada fakta individu. Menurutnya agama sebagai seperangkat kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, memiliki wewenang terhadap makhluk, menentukan mana tindakan susila dan asusila, yang mendikte tatanan sosial komunitas (masyarakat). Ada pun tujuannya adalah membentuk komunitas dan menentukan dan mendikte tentang "sakralitas" dapat berupa tempat/symbol pemujaan untuk menjaga keberlangsungan komunitas tersebut secara alamiah maupun dalam hubungan dengan komunitas-komunitas lainnya, serta menciptakan kesejahteraan komunitas dengan menuntunnya lewat nilai-nilai susila (moralitas).¹⁰

Ritual-ritual keagamaan adalah "suatu mekanisme primer" untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok sehingga terjadi proses sosial dimana dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial, dengan mengikuti pola profan dan sakral, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual, dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang melalui "code of conduct" cara hidup bermasyarakat. Jadi, seluruh pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa "agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial, sementara transeden adalah akibat saja."¹¹

Dalam proses sosial itulah, dimana terjadi interaksi antara komunitas, yang semakin hari semakin meluas, apalagi dalam era globalisasi, pada gilirannya kebesaran agama seringkali diukur dari besarnya jumlah pengikut.

⁹ Sahiron Samsuddin dalam Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," Jurnal TARBIYA, 2015.

¹⁰ Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," in *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016

¹¹ Ibid.

Padahal ada hal lain yang menjadi esensi penting untuk ditonjolkan. Ada banyak tolok ukur kebesaran agama, sesuai dengan kepentingannya. Salah satu tolok ukur kebesaran agama bisa dilihat dari ketaatan umat beragama bukan dengan cara menunjukkan budaya tertentu, tetapi dapat dilihat dari bagaimana agama dijadikan, bukan sekedar mengatur hubungannya dengan Tuhan, tapi juga hubungannya dengan sesama. Jadi, kesempurnaan agama adalah memanusiaikan manusia melalui nilai-nilai ketuhanan.¹²

Diantara fungsi agama yang awal adalah sebagai pensolusi atas kesulitan manusia. Namun, fungsi ini mulai bergeser dan digantikan oleh sains dan teknologi apabila agama tidak bisa tampil sesuai tuntutan jamannya. Misal soal cuaca dan gempa dijelaskan oleh meteorologi, soal burung dijelaskan oleh etologi, dll. Hal ini sangat logis, seiring dengan modernitas yang dialami manusia. Ada banyak ciri manusia modern, sebagaimana disampaikan oleh Alex Inkeles¹³ bahwa salah satunya adalah terbuka menerima ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menurut penulis, dewasa ini cenderung berlebihan, bahkan berpotensi menggantikan agama.

Realitas Masyarakat Modern

1. Teknologi: Pembentuk Masyarakat Baru

Sekian abad lalu, kisah manusia terbang melintasi samudra adalah dongeng anak-anak. Komunikasi melalui media sosial dengan ponsel di mana saja dan kapan saja, tiga puluh tahun lalu belum terbayangkan. Dengan teknologi, masyarakat tidak perlu khawatir pemenuhan kebutuhan dasarnya. Banyak penyakit yang dulu wabah mematikan, kini bisa ditaklukkan melalui inovasi bidang kedokteran. Ilmu pengetahuan telah membukakan mata manusia betapa bumi ini hanyalah titik kecil di tepian galaksi Bima Sakti. Namun, dengan teknologi, manusia terus mengembangkan harapan untuk lepas dari kungkungan keterbatasan tersebut.

Teknologi menjanjikan banyak hal, merangsang manusia untuk mengonsumsi banyak pula. Manusia dibuat membutuhkan hal-hal baru yang sebelumnya tak terpikir bakal membutuhkannya. Sering kita lihat di rumah-rumah masyarakat modern ditemui aneka barang teknologis yang kemanfaatannya hanya sesekali, bahkan karena kekurangan waktu menjadi tidak digunakan. Fenomena "*excessive needs*" seakan sebuah kewajaran.

Teknologi tidak hanya membuka dunia baru, tetapi juga membentuk manusia baru. Manusia mengidentifikasi diri dengan teknologi yang dikonsumsi, tanpa sempat lagi berpikir apakah ini betul-betul diperlukannya. Banyak orang memperlakukan ponsel sebagai bagian dari identitasnya sehingga mereka akan kembali kerumah jika ponselnya

¹² Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," in *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives*: Second Edition, 2016

¹³ Alex Inkeles & David Horton Smith. *Becoming Modern*. 1997.

tertinggal. Teknologi juga membuat orang mengada-adakan kebutuhan yang sebelumnya tidak jadi masalah. Misal menggunakan pendingin udara atau air conditioner (AC) untuk mendinginkan kamarnya, lalu menggunakan selimut tebal untuk mengatasi udara dingin yang dibuatnya sendiri. *Paradox habitual* (berpikir dan bertindak paradoxical) seakan menjadi kewajaran.

Kapitalisme yang perkembangannya tergantung kepada teori “*supply and demand*” terus memproduksi barang dan mendorong konsumsi tanpa memperdulikan apakah kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik karena konsumsi tersebut. Persoalan yang diakibatkan oleh penerapan teknologi produksi, seperti pemangkasan keterampilan (*deskilling*) dan keterasingan (*alienation*), relatif mudah diabaikan dengan menganggapnya sebagai harga kemajuan yang harus dibayar masyarakat. Kalaupun persoalan ini dianggap sebagai pelemahan posisi tawar pekerja ketika berhadapan dengan pemilik modal dan manajemen, tetapi sistem produksi secara keseluruhan menjadi lebih efisien. Dan efisiensi ini diperlukan agar perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lain yang menggunakan sistem produksi yang sama, yang pada gilirannya bisa mempertahankan lapangan kerja yang dibutuhkan pekerja juga. Sebuah “*cyclic logic*” (*logika berputar*) yang menjerat masyarakat.

Sementara persoalan risiko, yang bisa muncul kemudian akibat penerapan teknologi, bisa dikecilkan atau bahkan dihilangkan dengan cara ditafsir ulang, sehingga kekhawatiran akan persoalan bisa dihilangkan dari pikiran orang, meskipun kenyataan dari persoalan tersebut tetap ada. Namun, persoalan lingkungan tidak bisa diabaikan dengan menganggapnya sebagai harga yang harus dibayar bagi kemajuan, lebih-lebih kalau sudah menjadi bencana, seperti kebocoran reaktor nuklir di Fukushima, Jepang, pada tahun 2011, atau pun kebocoran gas pada pabrik *Union Carbide India Limited (UCIL)* di Bhopal India tahun 1984 menelan lebih dari tiga ribu jiwa. Kerugiannya pada manusia dan alam sering tidak bisa dipulihkan kembali ke semula. Persoalan tidak langsung menjadi bencana, tetapi terlebih dulu menjadi risiko, yakni kemungkinan (bukan kepastian) terjadinya bencana atau bahaya. Risiko adalah probabilitas atau tingkat kemungkinan sesuatu menjadi membahayakan. Pada hal-hal yang umum dilakukan, seperti perjalanan dengan mobil, kereta api atau pesawat terbang, risikonya bisa dikuantifikasi dari data kecelakaan yang sudah terjadi. Namun, untuk hal-hal yang tidak lazim, risiko ini sulit dikenali. Masyarakat menjelma menjadi *risk-taking society*. Disadari atau tidak. Meski sulit dikenali risiko adalah bagian tak terpisahkan dari penggunaan teknologi. Risiko memang tidak selalu berubah menjadi bencana di masa depan. Namun, risiko yang diabaikan – karena ketidaktahuan atau pun kelengahan manusia – bisa menjadi bencana yang lebih menyengsarakan daripada bencana alam.

Ketakterpisahan teknologi dari risiko membuat masyarakat modern menjadi apa yang disebut **Ulrich Beck** sebagai *masyarakat risiko*¹⁴.

Pada masyarakat tradisional, risiko berasal dari luar mereka, dari alam, seperti gempa bumi atau pun wabah penyakit menular. Pada *masyarakat risiko*, risiko muncul dari putusan, tindakan dan apa yang dibuat oleh masyarakat. Dengan mengambil putusan untuk menggunakan reaktor nuklir, maka masyarakat harus siap menghadapi risiko kebocoran reaktor nuklir. Dengan mengganti kereta kuda dengan mobil, masyarakat juga harus siap dengan risiko kecelakaan mobil yang lebih parah dibandingkan kecelakaan kereta kuda. Risiko ini tidak bisa dihilangkan, kecuali kita kembali menjadi masyarakat tradisional. Bahkan upaya menghilangkan risiko suatu teknologi dengan bantuan teknologi lain lagi, akan mengakibatkan risiko yang berbeda lagi.

2. Simulacra dan Hiper-realitas

Di jaman ini konsumsi telah menjadi basis pokok dalam tatanan sosial. Obyek konsumen menata perilaku melalui suatu *sign function* (fungsi tanda) secara linguistik. Iklan (advertising) telah mengambil alih tanggungjawab moral atau moralitas puritan masyarakat dan menggantikannya dengan moralitas hedonistik yang mengacu melulu pada kesenangan. Parahnya lagi, hedonistik itu telah dijadikan sebagai barometer dari hyper-civilization (peradaban hiper).¹⁵

Kebebasan dan kemerdekaan pun akhirnya diperoleh dari sistem komoditas: “bebas menjadi diri-sendiri” pun lantas diterjemahkan sebagai “bebas untuk memproyeksikan keinginan seseorang pada barang-barang industri”; bebas menikmati hidup berarti bebas menjadi orang yang irasional. Mentalitas ini pun merasuki masyarakat, dan seolah-olah tak terhindarkan, bahkan telah menjadi keutamaan dalam moralitas masyarakat. Maka sah-sah saja bila individu secara simultan menyelaraskan kebutuhan dirinya dengan kelompok di sekitarnya. Manusia pun akan menjadi makhluk sosial yang sempurna. Benarkah demikian?

Menurut Baudrillard, membeli komoditas adalah tindakan yang sudah direayasa sebelumnya dan terjadi pada persilangan dua sistem. Pertama, relasi individual yang bersifat cair, tak saling berhubungan dengan individu lainnya. Kedua relasi produksi, yang dikodifikasi, berkelanjutan dan merupakan sebuah kesatuan. Tentu saja tidak ada interaksi antara keduanya selain integrasi yang dipaksakan dari sistem kebutuhan kepada sistem produksi.

Obyek konsumsi ialah artikulasi partikular (parole) dari seperangkat ekspresi yang kehadirannya mendahului komoditas (langue). Dalam sistem ini kita melihat orang yang sedang membangun menara

¹⁴ Ulrich Beck. Risk Society: Towards A New Modernity. 1992.

¹⁵ Jean Baudrillard. Simulacra and Simulation. 1994.

Babel”: setiap hal berbicara dalam idiomnya sendiri hingga kehilangan syntax (kalimat) yang benar hingga satu-sama lain bertikai dan berebut pengaruh. Tentu saja ini adalah suatu sistem klasifikasi dan bukan suatu bahasa. Kebutuhan (needs) semacam ini diciptakan oleh obyek konsumsi: obyek bertindak sebagai kategori dengan caranya yang sangat sewenang-wenang, menentukan kategori manusia. Pada masyarakat (konsumen) obyek menandai status sosial dan menggantikan segala perbedaan hirarki sosial.

Ketika suatu tanda dijadikan refleksi dari suatu realitas, ketika suatu tanda sudah menutupi dan menyesatkan realitas itu sendiri, ketika suatu tanda menutupi ketiadaan dalam kenyataan, dan akhirnya tanda tersebut menjadi sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan realitas. Fase inilah sebagai suatu simulacra.

Sebuah duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada atau bisa dikatakan merupakan sebuah realitas tiruan yang tidak lagi mengacu pada realitas sesungguhnya, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur.

3. **Tragedy of The Commons**

The tragedy of the commons merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh seorang ahli ekologi, Garrett Hardin¹⁶, untuk menggambarkan berkurangnya sumber daya bersama (commons) karena setiap individu bertindak secara bebas dan rasional untuk kepentingan diri sendiri tanpa individu tersebut menyadari bahwa berkurangnya sumber daya bersama bertentangan dengan kepentingan kelompok dalam jangka panjang. Hardin (1968) menggunakan istilah itu sebagai landasan analisisnya mengenai dampak dari kelebihan jumlah penduduk (overpopulation). Argumentasi mengenai dampak tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dunia ini memiliki batas tertentu untuk menopang kehidupan manusia. Untuk itu, pertumbuhan jumlah penduduk harus dibatasi dan solusi yang ditawarkan oleh Hardin untuk mengatasi hal itu akan berbentuk paksaan yang disepakati bersama (mutualcoercion mutually agreed upon).

Tugas Besar Agama-Agama

Apabila thesis Huntington harus digagalkan, maka perdebatan teologi secara global (Global Theology Debate) harus digalakkan menuju titik temu. Diantaranya:

- 1) Perdebatan yang memperbandingkan antara “Teologi Reproduksi Tradisional” yang hanya mengulang-ulang cerita jaman lalu dengan aliran “Teologi Produktif Kontekstual” yang mencoba mereinterpretasi ajaran agar cocok dengan era kekinian baik spatial maupun temporal bahkan kontek kulturalnya.

¹⁶ Garrett Hardin. *Tragedy of The Commons*. 2008.

- 2) Perdebatan yang mempersoalkan perlunya keseimbangan pemahaman teologi antara “sapiensia” (manusia dan kemanusiaan) dengan “siensia” (teologi sebagai sains).
- 3) Perdebatan yang mempertentangkan “pakar teologi vs awam”, dimana aliran ini percaya bahwa setiap manusia (awam) juga mampu merumuskan makna teologi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tantangan yang berbeda-beda. Dalam pandangan ini pakar teologi dituntut untuk mendedikasikan kepakarannya dalam proses sosial yang memberi nilai tambah.
- 4) Perdebatan antara “subyektif vs solidaritas” dalam memahami ajaran. Subyektif dalam arti ajaran dirasakan nyata dalam kehidupan, sedangkan solidaritas adalah kelompok yang karena romantismenya melahirkan makna dari ajaran.
- 5) Perdebatan antara “kodrat vs rahmat”. Agama seharusnya adalah ajaran universal (berlaku untuk semua ummat manusia) maka sesungguhnya semua manusia adalah Kristen walau anonymous (tidak berlabel sebagai kristiani). Ajaran “kodrat vs rahmat” itu perlu diartikan bahwa kodrati (yang illahi) itu ada pada semua orang, bukan hanya pada orang Kristen semata. Sedang rahmat (penebusan) datang kemudian karena berbagai sebab. Pahami bahwa “kodrat mendasari rahmat” bermula dari para filsuf jaman pencerahan (aufklarung/ renainsance/enlightment) yang kemudian menyadari bahwa perbedaan dalam kepercayaan manusia terletak pada rasa keberagaman terhadap ketergantungan mutlak kepada yang illahi. Bukan pada dogma (agama) dan bukan pada ajaran (teologi). Maka paham rahmat (penebusan) sebagai “the ultimate concern” bisa dipahami sebagai pengalaman spiritual pribadi yang beraneka-ragam penjelasannya.¹⁷
- 6) Kajian sejarah yang mengkritisi para misisionaris pelaku kristenisasi diwilayah jajahan negara-negara Eropah dikemudian hari menimbulkan kontroversi makna modern dan primitive” dianggap bahwa misisionaris mewakili kebudayaan mereka, disertasi tentang Budaya Primitif sudah ditolak di Universitas Leiden (1939)¹⁸. Pahami ini diperkuat oleh Raimundo Panikkar (Pastor ahli comparative religion) di India, yang mengkompilasi nahkah-nakah Hindu kuno menyimpulkan bahwa: “Kritus sudah lama ada disini” sebelum Yesus lahir. Dia bahkan mengusulkan untuk membongkar dari awal kesalahpahaman yang sudah parah dan meluas.¹⁹
- 7) Faktor perdebatan antara Predestinasi (Takdir) vs Kehendak Bebas selalu ada di semua agama. Di Islam kaum Mutazilah: Qadariyah vs Jabariyah.

¹⁷ Kuliah Dr. Andreas Anangguru Yewangoe. IAKN Kupang. 2020.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Raimundo Panikkar. Dialog Intra Religious. 1994.

Di Katolik, Kaum Thomis (Domino Banez) vs Molinis (Luis de Molina Tarekat Jesuit).²⁰

- 8) 8). Faktor Allah memberdayakan vs memperdayakan. Haruslah dikembalikan kepada makna hakiki cinta kasih secara universal.²¹

Kepelbagaian Agama (Bukan Perbedaan Agama):

Konvergensi Pemahaman David Tracy menguraikan tiga kriteria umum (mistis, nalar, etis) bagi kebenaran religius yang dapat diterima oleh umat berbagai tradisi keagamaan sehingga dapat mencapai pemahaman bersama²², yakni:

1. Kebenaran suatu agama sama seperti kebenaran seni, secara primordial adalah **kebenaran dari manifestasi**. Dalam agama, kita bisa mengetahui sesuatu itu demikian karena ia memanasifestasikan atau mengungkapkan dirinya kepada kita, ia membuat klaim atas kita; ia merangkul kita. Jadi, kalau cerita atau ritus agama Anda bisa menarik dan mengklaim hati saya, kalau saya merasakan kebenaran termanifestasi di hadapan saya setidaknya sebagai suatu "kemungkinan sugestif", saya bisa berbagi kebenaran Anda, sehingga kita bisa mencapai persetujuan timbal-balik.
2. Tetapi apa yang menyentuh hati juga harus berbicara kepada pikiran; walaupun tidak ada konsensus lintas-budaya tentang apa arti dan persyaratan untuk **sifat masuk akal** (reasonable), semua agama mengenal perlunya suatu "**kriteria koherensi kognitif**". Kebenaran religius yang dikenal melalui hati harus diwujudkan kedalam percakapan yang produktif dengan kebenaran intelektual yang dikenal melalui akal sehat, penalaran yang baik, dan pemahaman ilmiah tentang dunia.
3. Akhirnya, juga harus ada "**kriteris etis-politis mengenai konsekuensi pribadi maupun sosial dari keyakinan kita**". Bagaimanapun pengalaman dan keyakinan keagamaan kita bisa membuat dunia menjadi lebih baik untuk kepentingan kita dan masyarakat. Itu peran agama, selain sebagai manusia menuntut penilaian etis.

Pemahaman yang baru inilah yang kemudian mendorong Paul F. Knitter menulis model-model agama Kristen dalam memandang agama lain²³. Knitter mencoba mengingatkan umat Kristiani (tetapi bukan hanya umat Kristiani) akan adanya kewajiban untuk lebih memahami mereka, berdialog dengan mereka dan bekerja sama dengan mereka untuk mengupayakan pembebasan bagi semua makhluk hidup di dunia. Menurut Knitter, salah satu tugas paling mendesak bagi teologi Kristen hari ini adalah mengkaji ulang eksistensi dan vitalitas baru dari agama-agama lain. Untuk itulah, Knitter berusaha menafsir

²⁰ Franz Magnis Suseno. Menalar Tuhan. Hlm. 214.

²¹ Ibid. 215

²² Paul F. Knitter. Satu Bumi Banyak Agama. 2008.

²³ Paul F. Knitter. Menggugat Arogansi Kekristenan. 2005.

ulang doktrin-doktrin Kristen agar dapat “berjalan bersama” dengan agama lain.²⁴ Menurutnya, Yesus adalah unik bersama dengan para pembebas lainnya yang juga unik. Yesus adalah juruselmat yang universal bersama-sama dengan juruselmat lainnya yang juga universal. Keunikan dan Universalitas tidaklah eksklusif atau inklusif melainkan saling melengkapi. Sumber kebenaran dan keselamatan bukan hanya Kristus, setiap agama memiliki jalannya masing-masing tentang kebenaran dan keselamatan.²⁵

Jon Sobrino tegas mengatakan pertama, “Yesus bukanlah yang pokok pada diri-Nya sendiri” (kristosentris), kedua, “Yang pokok bagi Yesus tidak hanya Allah,” maksudnya adalah, Yesus tidak hanyaewartakan Allah, Allah tidak hanya dan sama sekali tidak secara absolut merupakan referensi utama Yesus (Teosentris), ketiga, “Pokok perhatian Yesus juga bukan Gereja atau Kerajaan surga” (eklesiosentris), namun “yang utama bagi Yesus adalah Kerajaan Allah” (Soteriosentris)²⁶. Gereja Unitarian USA: Yesus bukan otomatis sebagai Juru selamat melainkan **penunjuk jalan** yang wajib diikuti **jalannya** oleh umat yang ingin mendapat keselamatan. Sementara, Roger Haight²⁷: “Allah sebagai Roh” dalam integrasi holistik dimaknai Allah memberdayakan kebebasan manusiawi Kristus ketimbang menguasai dan mengendalikannya (memperdayakan). Knitter menyebut Rahner sebagai seorang teolog pembebasan karena lewat teori Kristen anonimnya, **berani merombak pemikiran sempit eklesiologis** yang mengurung keselamatan di dalam gereja - extra ecclesiam nulla salus (di luar gereja tidak ada keselamatan).²⁸ Rahner menulis dalam keempat tesisnya tentang **Kristen anonim**, menegaskan secara eksplisit jikalau keselamatan sebagai sesuatu yang khas Kristen dan di lain pihak keselamatan merupakan rahmat Allah yang benar-benar dan sungguh-sungguh bermaksud menyelamatkan semua orang, maka kedua aspek ini tidak bisa didamaikan dengan cara lain kecuali dengan menyatakan bahwa setiap manusia sesungguhnya memang terbuka terhadap pengaruh rahmat ilahi yang adikodrati.

Roh Kristus bukan satu-satunya perwujudan Allah maka perdebatan antara Kelompok Absolutisme (Eksklusifisme) vs Relativisme (Inklusifisme) memerlukan adanya rekonsiliasi. Rekonsiliasi bukan hanya “basa basi” (agamaku agamaku, agamamu agamamu) namun mencari “titik temu paham” (makna universal) sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut:

²⁴ Paul F. Knitter. Satu Bumi Banyak Agama. 2008. Hlm. 165

²⁵ Ibid. 167

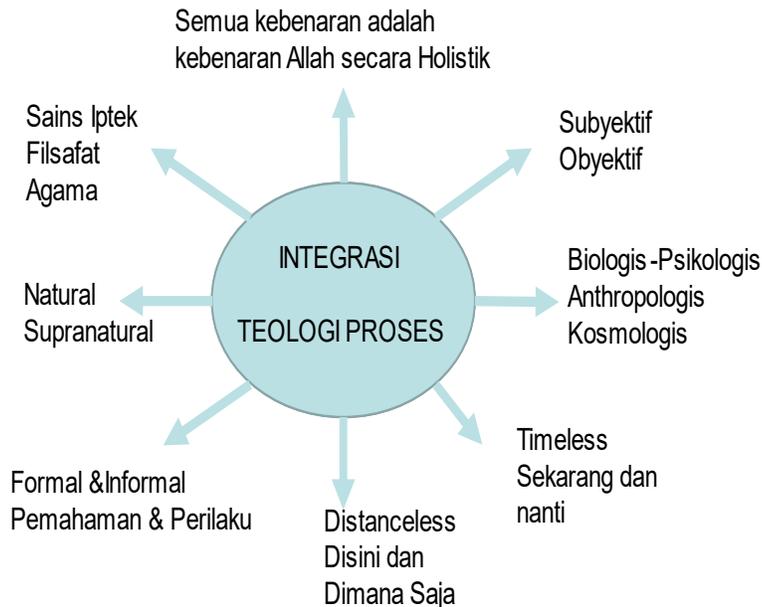
²⁶ Paul Knitter. Satu Bumi Banyak Agama. 2008. Hlm. 170

²⁷ Ian G. Barbour. Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama. 2002. Hlm. 141.

²⁸ Paul F. Knitter. Satu Bumi Banyak Agama. 2008. Hlm. 174.

Postmodernism: Integrasi

(Kuliah Dr. Radjiman Sitopu)



Peran Agama: Terapist bagi Masyarakat Modern

Agama perlu menjadi besar, untuk tujuan menterapi penyakit kronis masyarakat modern, hanya saja, ukuran kebesarannya bukan didasarkan pada kuantitas pengikut, tetapi lebih mengarah kepada seberapa besar agama menjalankan fungsinya sebagai therapist yang cespleng ketimbang seperti selama ini menjadi candu yang membikin halusinasi, kata Karl Marx dan Hegel tentang agama. Menurut Durkheim, sebagai fakta sosial, kebesaran agama merujuk kepada visi misi ketika ia lahir. Agama menjadi pembebas, pemberdaya, pedoman, pencerah, penenang, *problem solver* atas persoalan umat. Besarnya jumlah pengikut merupakan akibat atas proses sosial yang melingkupinya dan interaksionisme simbolis dengan perilaku penganut agama tersebut. Pendapat yang lebih tegas diungkapkan Kees de Jong, pluralis berarti, bahwa semua agama dianggap sebagai jalan keselamatan. Walau demikian, tidak berarti semua agama-agama sama.²⁹ Karena itu salah satu cara yang terbaik dalam menghadapi kemajemukan ini adalah dengan dialog yang hidup, terbuka dan dalam kesetaraan.

²⁹ Kees de Jong, *Hidup Rukun sebagai Orang Kristen Spiritualitas dari segi Theologia Religionum*”, dalam GEMATEOLOGI, vol. 30 No.2, Oktober 2006, hlm. 53.

Bahkan semua itu berlangsung melalui penyesuaian-penyesuaian yang kadang perubahannya secara dramatis sebagaimana Thomas Kuhn sebut sebagai “perubahan paradigma”. Perubahan paradigma yang besar seperti perubahan teori fisika dari Newton ke Einstein, tidak terjadi dengan mudah. Selalu ada perdebatan, dan “pertobatan” ilmuwan-ilmuwan muda kepada pandangan yang baru. Bahkan, Jonathan Z. Smith, Universitas Chicago, meneliti berbagai definisi “religion” dan menemukan lebih dari 50 definisi yang berbeda. Smith menyimpulkan bahwa: “*Religion is not a native term; it is a term created by scholars for their intellectual purposes and theirs to define.*” Merumuskan definisi agama yang bisa meliputi semua agama memang tidak mudah.³⁰ Tidak mendebatnya sehingga menjadi persoalan berkepanjangan adalah solusi terbaik dengan memahami esensi dan hakikat agama.

Disrupsi Peradaban: Peluang Tata Dunia Baru

Peradaban modern sudah mencapai titik kulminasinya, dengan segala persoalan global yang tersisa untuk disolusikan. Sementara KORIDOR UTARA mulai dari Amerika, Eropah, Rusia, RRC, Jepang dan Korea sudah dianggap mapan dengan pembangunannya. Sehingga sulit untuk diubah-ubah lagi. Sedangkan KORIDOR SELATAN belum sama sekali tersentuh modernisasi. *Blessing in Disguise*. Berkah alam semesta. Yang terabaikan akan menjadi penyelamat dunia dengan kesederhanaannya dan kearifannya. Roda kehidupan memang berputar. Peta dunia akan terbalik gambarnya. Yang dulu diatas adalah negara-negara Utara maka sebentar lagi gambar Peta Dunia yang diatas adalah Negara-negara Selatan. Lokasi Indonesia yang secara geografis berada dalam jalur Koridor Selatan mulai dari Polinesia, Mikronesia, Melanesia, Nuswantara, sampai Afrika, sesungguhnya memiliki peluang untuk kembali merevitalisasi sejarah Konferensi Asia Afrika 1955 yang dianggap gagal karena hanya bersifat ekspresi emosional belaka, tanpa berhasil merangkai kepentingan nyata yang menyatukan negara-negara anggotanya menjadi sebuah jaringan kepentingan yang berlangsung kontinu sehingga langgeng. Apa yang menyatukan itu?

Kalau dulu istilahnya ideologi, kalau jaman sekarang lebih tepat kemanfaatan bersama, namun kemanfaatan bersama harus punya dasar yang kuat, bahkan kalau perlu transendental sifatnya. Meminjam istilah Pater Gregorius Neonbasu adalah “*We seek Our Roots*”, mencari dasar ketuhanan masyarakat Adat beserta keseluruhan keterkaitannya dalam proses kehidupan yang menurut Durkheim adalah proses sosial dan mengandung solusi komunitas secara holistik. Kini, tugas besarnya adalah bergerak ke arah masyarakat yang lebih adil dan yang lebih berkelanjutan selaras dengan alam semesta, yang didalamnya umat manusia diperlakukan secara manusiawi dan

³⁰ Jonathan Z. Smith, “The Bare Facts of Ritual,” *History of Religions*, 1980

mahluk-mahluk lain di bumi diperlakukan dengan hormat³¹. Perlunya membumikan melalui percontohan nyata soal kemajemukan, keadilan, keselarasan dengan alam, keseimbangan ekosistem, tidaklah cukup dengan kata-kata, karena dunia menanti untuk melihat sendiri dan merasakannya, sehingga menjadi inspirasi masyarakat modern, kalau tidak suka dengan kata therapist bagi masyarakat modern. Indonesia memiliki peluang memimpin dengan contoh nyata. Mari kita kerjakan bersama menyongsong arus global yang memaksa jaman paskamodern untuk kembali ke alam (back to nature), kembali ke kesederhanaan (back to simplicity) dan kembali kepada azas kehidupan masyarakat bijak (wise society) yang mengacu kepada kearifan lokal.

³¹ Ian G. Barbour. Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama. 2014. 302.

Daftar Pustaka

1. **1975. FRITJOF CAPRA.** The Tao of Physics. Shambhala Publications. USA.
2. **1980. THOMAS GROOME.** Christian Religious Education. BPK Gunung Mulia.
3. **1982. FRITJOF CAPRA.** The Turning Point. Bantam Books. USA.
4. **1983. JEAN BAUDRILLARD.** Simulacra and Simulation. Semiotexte Pub. Co.
5. **1992. ULRICH BECK.** Risk Society: Towards A New Modernity. Translated by Mark Ritter. London Sage Publiation.
6. **1993. HOWARD GARDNER.** Multiple Intelligences, New York: Basic Books.
7. **1995. PAUL F. KNITTER.** Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan tanggung Jawab Global. Penerbit BPK Gunung Mulia.
8. **1998. ANTHONY GIDDENS. PIERSON CHRISTOPHER.** Making Sense of Modernity: Convesations with Anthony Giddens.
9. **1999. WOODWARD R, MARK.** Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatnan. Yogyakarta: LKiS.
10. **2002. IAN G. BARBOUR.** **Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama. Penterjemah** Abidin, Bagir. Judul asli Relegion and Science (gifford Lectures Series). Bandung; Pustaka Mizan.
11. **2005. IAN G. BARBOUR.** Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama. (Penterjemah Fransiskus Borgias M. dengan Pengantar Armahaedi Mahzar), Penerbit Mizan, 2005. Judul asli: Nature, Human Nature and God , Fortress Press, Augsburg, USA, 2002.
12. **2008. GARRETT HARDIN.** The Tragedy of the Commons. Science. 162 (3859): 1243–1248 [Diakses 17 Februari 2018]
<https://science.sciencemag.org/content/162/3859/1243>
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/38>
13. **2014. YUVAL NOAH HARARI.** Sapiens: A Brief History of Humankind. Dvir Publishing House Ltd. Israel.

14. **2015. YUVAL NOAH HARARI.** Homo Deus: A Brief History of Tommorrow. Dvir Publishing House Ltd. Israel.
15. **2016. M. IMAM AZIS.** Galaksi Simulacra. Esai-esai Jean Baudrillard. Penerbit LKIS Yogyakarta.
16. **2017. EMILE DURKHEIM.** The Elementary Forms Of The Religious Life (Bentuk Dasar Kehidupan Religius). Judul Asli dalam Bahasa Perancis Les Formes Elémentaires de la vie Religieuse. Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain: 1912, 1915. The Free Press, New York, 1965. Terjemahan terbaru oleh Karen E. Fields. Alih Bahasa oleh Inyiaq Ridwan Muzir. Penerbit IRCiSoD Yogyakarta.
17. **2019. LESSLIE NEWBIGIN.** Injil Dalam Masyarakat Majemuk. Penerbit Gunung Mulia. Jakarta.
18. **2020. PETER TAN.** Agama Minus Nalar. Beriman di Era Post Sekuler. Penerbit Ledalero Maumere. NTT.
19. **2021. PENDELETON, DEVON** (January 6, 2021). "[Elon Musk Surpasses Jeff Bezos to Become World's Richest Person](#)". Bloomberg. [Archived](#) from the original on January 6, 2021. Retrieved February 17, 2021.
20. **2021. HIGGINS, TIM** (May 8, 2020). "[Elon Musk, Tech's Cash-Poor Billionaire](#)". *The Wall Street Journal*. [Archived](#) from the original on February 16, 2021. Retrieved February 17,2021.